

BAB II

HAGIOGRAFI SAYYID MUḤAMMAD BIN ALAWY AL-MĀLIKY

Biografi merupakan tulisan mengenai sejarah seorang tokoh yang bersifat individu, dan berfokus pada tokoh tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia¹⁷, biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Pada bagian ini, penyusunan historiografi sangat diperlukan untuk memperkuat posisi seorang tokoh bahwa ia memiliki sisi kharismatik dan kapasitas sebagai orang yang berpengaruh baik dari segi keilmuan maupun lainnya. Oleh karena itu, penulisan biografi di sini akan diurai secara mendalam dari aspek genealogis, masa kecil, masa pendidikan beserta gurunya, kiprah tokoh tersebut di masyarakat, hingga saat-saat menjelang kematiannya.

A. Genealogi

Muḥsin Bā'alawy menuturkan dalam tulisannya, bahwa Ṣalih Al-'Iydrūs, dalam kitab *Lawāmi' al-Nur al-Sāni fi Tarjumat Shaikhinā al-Imām al-Sayyid Muḥammad bin 'Alawy al-Māliky al-Ḥasany*, menjelaskan tentang nasab Sayyid Muḥammad bin 'Alawy al-Māliky. Beliau merupakan seorang keturunan Rasulullah¹⁸. Nasab beliau bersambung melalui al-Ḥasan, kakak al-Ḥusain, cucu Rasulullah, yaitu Muḥammad bin 'Alawy bin 'Abbās bin Abd al-'Azīz hingga bersambung terus kepada Idrīs al-Azhārī bin Idrīs al-Akbār bin 'Abdullāh al-Kāmil

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, 155.

¹⁸Muḥsin bin Ali Hamid Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al-Roudho, 2007), 03.

bin al-Ḥasan al-Muthanna bin al-Ḥasan bin ‘Aly bin Abū Ṭālib, suami Fāṭimah al-Zahra’, putri Rasūlullāh SAW.

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliky lahir di Mekah pada tahun 1945¹⁹, di kawasan Bāb al-Salām, tempat kediaman orang tua beliau, Sayyid ‘Alawy al-Māliky. Keluarga beliau merupakan keluarga al-Māliky yang cukup disegani di kota Mekah. Kakek dan ayah beliau merupakan dua orang ulama yang memiliki kedudukan penting di Masjidil haram. Ayah beliau, Sayyid Alawy merupakan sosok ulama yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam. Beliau merupakan murid Shaykh ‘Umar Ḥamdān²⁰. Sejak usia 20 tahun, Sayyid Muḥammad al-Māliky telah menjadi staf pengajar di Madrasah al-Falāh dan mendapatkan izin untuk membuat *ḥalaqah*²¹ di Masjidil haram. Sayyid Alawi tidak hanya menyebarkan dakwahnya pada majelis-majelis ilmiah saja, beliau juga memberikan ceramah melalui radio Arab Saudi setiap Jum’at pagi yang berjudul *Ḥadīth Al-Jumu’ah*. Kedudukan beliau di kalangan kerajaan Arab Saudi juga memiliki posisi istimewa. Raja Sa’ud dan Raja Faiṣal selalu meminta pendapat beliau saat menentukan kebijakan dalam setiap permasalahan kenegaraan dan hukum²².

Kakek Sayyid Muḥammad al-Māliky, Sayyid ‘Abbās bin ‘Abd al-‘Aziz al-Māliky juga merupakan seorang ulama di Mekah. Sayyid ‘Abbās lahir di Mekah pada 1207 H. Beliau belajar kepada banyak ulama besar pada masanya, seperti Shaykh Bakri bin Muḥammad Shaṭa, Shaykh Muḥammad ‘Abid, dan Shaykh

¹⁹Abdul Qadir Umar Mauladawilah. *17 Habaib Berpengaruh di Indoncsia*. (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 178.

²⁰Ali Yahya, “Guru Segenap Penjuru”, *Majalah Alkisah* edisi 25 (3-16 Desember 2007), 145.

²¹*Halaqah* di Masjidil haram seperti perkumpulan kecil yang mempelajari ilmu keagamaan. Posisi belajar di *ḥalaqah* ini adalah murid duduk mengelilingi guru.

²²*Ibid.*, 206.

Muhammad al-Khayyāṭ. Beliau merupakan sosok yang cukup aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, di antaranya sebagai delegasi *Idārah Al-Ma'ārif* ke Ethiopia untuk membangun masjid di sana²³. Saat berada di Ethiopia, banyak masyarakat yang memeluk agama Islam melalui beliau. Peristiwa ini beliau rekam dalam kitabnya yang berjudul *al-Riḥlah ila al-Ḥabashah*²⁴. Selain itu, Sayyid 'Abbās juga pernah diutus ke Jerussalem sebagai penasihat dalam pembangunan Masjid al-Aqṣa dan Masjid 'Umar. Setelah pulang dari Jerussalem, beliau diangkat menjadi ketua *Idārah Al-Ma'ārif*²⁵. Banyak sekali kegiatan yang beliau lakukan, baik kegiatan yang bersifat sosial maupun ilmiah. Sebagai seorang ulama beliau juga membuka *ḥalaqah* di Masjidil haram.

B. Masa Pendidikan

Sejak kecil, Sayyid Muhammad al-Māliki sudah mendapatkan bimbingan agama dari orang tua beliau, Sayyid Alawy. Beliau belajar Al-quran dan berbagai cabang disiplin ilmu keagamaan bersama ayahnya di *ḥalaqah* keilmuan Masjidil haram. Pada usia tujuh tahun, beliau hafal Al-quran, kemudian pada usia lima belas tahun beliau hafal kitab al-Muwatta' karya Imam Mālik²⁶. Beliau juga belajar kepada beberapa para Ulama, di antara guru beliau adalah Shaykh Ḥasan Muhammad al-Mashshāṭ, Sayyid Āmīn Qutb, Shaykh Muhammad Nur Sayf, Shaykh Sa'id Yamāni, dan sebagainya.

²³Umar Abdul Jabbar, *Siyar wa Tarājim ba'd 'ulamāinā fī al-Qarn al-Rābi' 'Ashr li al-Hijrat* (Jeddah: Mamlakat al-'Arabiyat al-Su'udiyat, 1986), 144.

²⁴Ibid., 217.

²⁵Jabbar, *Siyar wa Tarājim*, 144.

²⁶Sunu Budi, "Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Guru Para Ulama Indonesia", *Majalah Alkisah* edisi 17 (14-27 Agustus 2008), 79.

Sayyid Muḥammad juga belajar di Madrasah al-Fālah, Madrasah Ṣaulaṭiyyah, dan Madrasah Tahfīz al-Qurān yang berada di Mekah. Beliau menimba ilmu Hadis kepada beberapa ulama dari India dan Pakistan. Di kedua negara tersebut, beliau berpindah dari satu kota ke kota lain untuk mencari ilmu Hadis, di antaranya Bombai, Haidar Abad, Karachi, dan sebagainya.

Pada fase selanjutnya, beliau menempuh studi akademis di Universitas al-Azhār Mesir pada usia 25 tahun. Beliau berhasil meraih gelar doktoral dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dengan predikat *excellent*, di bawah bimbingan guru besar al-Azhār, Prof. Dr. Muḥammad Abū Zahrah²⁷. Tidak hanya di Mesir, beliau juga pergi ke Maroko, Lybia, India, dan Pakistan untuk belajar kepada ulama-ulama di negeri ujung barat benua Afrika itu. Di benua hitam ini beliau melakukan lawatan dan mengajarkan Studi Hadis, kemudian pindah ke Timur Tengah, Turki, Yaman, Anak Benua Indo-Pakistan. Setelah itu beliau memperoleh sertifikasi mengajar, atau *ijazah*, dan sanad periwayatan Hadis dari Imam Ahmad Mashhūr al-Haddād di Jeddah, Shaykh Ḥasanayn Makhlūf dari Mesir, Shaykh Ghumāry dari Maroko, Shaykh Ḍiyā' al-Dīn Qādiry di Madinah, Mawlānā Zakariyā al-Kandahlawī, dan sebagainya²⁸.

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur-leluhur beliau sejak dulu. Dengan mengunjungi para ulama dan belajar kepada mereka, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mendapatkan banyak wawasan dan mengumpulkan banyak kitab langka dan manuskrip. Dari

²⁷Hamad Abd al-Karim al-Husayni, *Imam Dar al-Ba'tah al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Maliki Wa Ataruh fi al-Fikr al-Islamiy* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 2010, 37.

²⁸Ibid., 80.

hal tersebut, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mendapatkan banyak ijazah keilmuan dari 200 ulama. Guru-guru beliau yang paling mashhur²⁹:

1. Guru-guru yang mempengaruhi pola pikir beliau:

- 1) Ayah beliau Sayyid ‘Alawī bin ‘Abbās al-Mālikī.
- 2) Shaykh Muḥammad Yahyā Āman al-Makky.
- 3) Shaykh Muḥammad Al-‘Araby al-Tabbāny.
- 4) Shaykh Muḥammad al-Hāfidh al-Tijāny, guru besar ilmu Hadis al-Azhār.
- 5) Shaykh Abdullāh bin Sa’id al-Laḥjy.
- 6) Shaykh Ḥasan bin Sa’id al-Yamāny.
- 7) Shaykh Ḥasan bin Muḥammad al-Mashshāṭ.
- 8) Shaykh Muḥammad Nur Sayf Hilāl al-Makki.

2. Guru-guru dalam riwāyāt dan ijāzah atau dalam qirā’ah dan ijāzah dari ulama dunia Islam:

- 1) Shaykh Muḥammad Maulana Zakariā al-Kandahlawy, guru besar ilmu Hadis India.
- 2) Shaykh Ḥabīb al-Rahmān al-A’dhamy
- 3) Shaykh Muḥammad Yūsuf, ulama Karachi
- 4) Shaykh Muḥammad Shāfi’iy, Mufti Pakistan.
- 5) Shaykh Muḥammad As’ad, Mufti Shāfi’iyyah di Halb
- 6) Shaykh Ḥasan bin Ahmad al-Ahdaly al-Yamāny
- 7) Al-Musnid Makky bin Muḥammad bin Ja’far al-Kattāny al-Dimashq
- 8) Shaykh Ḥasanayn Makhluḥ, mantan Mufti Mesir.

²⁹Ba’alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 20.

- 9) Shaykh Āmīn bin Mahmud Khattāb al-Subky.
- 10) Shaykh Muḥammad Abdullāh ‘Araby al-Maṣry, murid Shaykh al-Bājuriy.
- 11) Shaykh Abū al-Yasār bin ‘Abidīn, Mufti Syiria.
- 12) Shaykh Abdullāh Zayd al-Maghriby
- 13) Shaykh al-Muṭahhar al-Ghribāny.
- 14) Shaykh Ibrāhim al-Khaṭṭāny al-Bukhāry.
- 15) Shaykh Ṣālīḥ al-Ja’fary, Imam besar Al-Azhar.
- 16) Shaykh Ibrāhīm Abū al-‘Uyūn.
- 17) Shaykh Yūsuf Ishāq al-Sūdāny.
- 18) Shaykh Ibrāhīm al-Sūdāny.
- 19) Shaykh Abdullāh bin Siddīq al-Ghīmāry al-Maghriby.
- 20) Shaykh Muḥammad Ṭāhir al-Tūnisy.
- 21) Shaykh Faḍal bin Muḥammad Ba Faḍal.
- 22) Sayyid Muḥammad Yahya al-Ahdal al-Yamāni.
- 23) Sharif Muḥammad Muṣṭafa al-Syinqithy.
- 24) Shaykh Khalīl bin Abd al-Qādir al-Makky.
- 25) Shaykh ‘Umar al-Yāfi’.
- 26) Shaykh Mu’ammār ḍiyā’ al-Dīn Ahmad al-Qādiry.

3. Guru-guru Sayyid Muḥammad al-Māliki dalam pengambilan sanad periwayatan Hadis:

- 1) Ḥabib Umar bin Sumayṭ.
- 2) Ḥabib Ḥamzah bin ‘Umar al-‘Iydrūs.
- 3) Ḥabib ‘Aly bin Abdurrahmān al-Habsyi, Kwitang, Jakarta.

- 4) Ḥabib ‘Aly bin Husayn al-‘Aṭṭās, Bungur Jakarta.
- 5) Ḥabib Ḥāmid bin Muḥammad al-Sary, Malang.
- 6) Ḥabib Shaykh bin Sālim Al-‘Aṭṭās.
- 7) Ḥabib Muḥammad bin Sālim Al-‘Aṭṭās.
- 8) Ḥabib ‘Alawy bin Abdullāh bin Shihāb al-Dīn.
- 9) Ḥabib Abdullāh bin Ahmad al-Haddār.
- 10) Ḥabib Abd al-Rahmān bin Abdullāh Al-‘Aṭṭās.
- 11) Ḥabib Šālih bin Muḥsīn al-Ḥāmid, Tanggul Jember.
- 12) Ḥabib Muḥammad bin Sālim bin Shaykh Abū Bakr bin Sālim, Hadramaut, Yaman.
- 13) Ḥabib Sālim bin Jindan, Jakarta.
- 14) Ḥabib Abd al-Qādir bin Ahmad Assegaf, Jeddah.
- 15) Ḥabib Ahmad Mashhur bin Ṭāhā al-Haddād.
- 16) Ḥabib Abd al-Rahmān bin Abdullāh al-Ḥabshī, Palembang.

4. Guru-guru beliau yang lain³⁰:

- 1) Shaykh Muḥammad Yāsīn al-Faddāny.
- 2) Sayyid Muḥammad Āmīn Quṭb.
- 3) Ḥabib Ḥasan bin Muḥammad Vad’āq.
- 4) Ḥabib Abd al-Qādir bin ‘Idrus al-Bār.
- 5) Shaykh Khalīl Abd al-Qādir Ṭaybah.
- 6) Shaykh Ḥasan al-Shā’ir.
- 7) Shaykh Ahmad Yāsīn al-Khiyāry.

³⁰Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, 178.

- 8) Shaykh Abd al-Ghafūr al-'Abbāsy al-Naqshābandy.
- 9) Ḥabib 'Umar bin Ahmad bin Smyṭ.
- 10) Shaykh Muḥammad Zabarah.
- 11) Ḥabib Ibrāhīm bin 'Āgil Bā'alawy.
- 12) Sayyid Ḥasan bin Abd al-Bār al-Ahdaly.
- 13) Ḥabib Abdullāh bin 'Alawy Al-'Aṭṭās.
- 14) Shaykh Abū al-Yasaar bin Abidin.
- 15) Shaykh Muḥammad As'ad al-Abajiy.
- 16) Shaykh Muḥammad Ṣālīḥ al-Farfūr.
- 17) Shaykh Ḥasan al-Ḥabannakah al-Maydāny.
- 18) Shaykh Abd al-'Azīz 'Uyūn al-Sūd al-Himsy.
- 19) Shaykh Muḥammad Sa'id al-Idhaby al-Rifā'iy.
- 20) Shaykh Ṣālīḥ al-Ja'fary.
- 21) Shaykh Muḥammad al-'Aqūry.
- 22) Shaykh Ḥasan al-'Adawy.
- 23) Shaykh Muḥammad Abū al-'Uyūn al-Khalwaty.
- 24) Dr. Abd al-Ḥalim Maḥmūd.
- 25) Shaykh Abd al-Kabīr al-Saqaly al-Māhy.
- 26) Shaykh Abdullāh bin al- Ṣiddīq al-Ghīmāry.
- 27) Sharif Idrīs al-Sanūsy.
- 28) Shaykh Muḥammad al- Ṭahir bin 'Ashūr.
- 29) Shaykh Ṭayyib al-Muhājir al-Jazary.
- 30) Shaykh al-Fārūqī al-Rahhāli al-Marakasy.

- 31) Shaykh Muḥammad al-Muntasir al-Qaṭṭāny.
- 32) Shaykh Yūsuf Hammād.
- 33) Shaykh Mudassir Ibrāhīm.
- 34) Shaykh Ibrāhīm Abū al-Nūr.
- 35) Shaykh Ṭayyib Abū Qināyah.
- 36) Shaykh Abū al-Wafā' al-Afghāny al-Ḥanafy.
- 37) Shaykh Abd al-Mu'īd Khān Hyderabad.
- 38) Imam Mustāfa Ridhā Khān al-Barelawy.
- 39) Shaykh Muḥammad Shāfi' al-Deobandy.
- 40) Shaykh Mawlānā Zafār Ahmad al- Ṭanāwy.
- 41) Shaykh Ḥabib al-Rahmān al-'Azamy
- 42) Shaykh Abū al-Ḥasan 'Aly al-Nadawy.

Sayyid Muḥammad al-Māliky mendapatkan sanad periwayatan Hadis ke 4 Imam besar fiqh, yaitu Imam Ḥanafy, Imam Māliky, Imam Shaf'i, dan Imam Ḥanbaly. Berikut adalah jalur periwayatan sanad Hadis yang diperoleh Sayyid Muḥammad al-Māliky³¹:

1. Jalur Imam Ḥanafy :

Sanad guru-guru Sayyid Muḥammad Al-Māliky Ke Imam Ḥanafy dari Shaykh Muḥammad Zakaria al-Kandahlawy dan Shaykh Muḥammad Idrīs Keduanya dari Khalīl al-Sahhār Nāfūry dari Abd al-Ghany Bin Abū Sa'īd al-Dahlawy al-Ḥanafy dari Muḥammad 'Abīd al-Ḥanafy dari Yūsuf Bin Muḥammad al-Ḥanafy dari

³¹Sanad periwayatan Hadīth ini diambil dari murid Sayyid Māliky, Muḥammad Sholihin Jaiz pada hari Jum'at, 15 November 2013 di Singosari – Malang.

Ayahnya Muḥammad Bin ‘Alā’ al-Dīn al-Mazjajy al-Ḥanafy dari Ayahnya ‘Alā’ al-Dīn Bin Muḥammad dari Ḥasan Bin ‘Aly al-‘Ujaimy al-Ḥanafy dari Khayr al-Dīn al-Ramly al-Ḥanafy dari Muḥammad Bin Sirāj al-Hānūty al-Ḥanafy dari Ahmad Bin Shably al-Ḥanafy dari Ibrāhīm al-Karky al-Ḥanafy dari Amīn al-Dīn Yahya Bin Muḥammad al-Aqsarany al-Ḥanafy dari Muḥammad Bin Muḥammad al-Bukhāry al-Ḥanafy dari Hāfidh al-Dīn Muḥammad Bin Muḥammad Bin ‘Aly al- Ṭāhiry al-Ḥanafy dari Shadr al-Sharī‘ah ‘Ubaidillah Bin Mas’ ūd al-Ḥanafy dari kakeknya Tāj al-Sharīah Mahmūd al-Ḥanafy dari ayahnya Shadr al-Sharī‘ah Ahmad Bin al-Ḥanafy dari Abū Jamāl al-Dīn ‘Ubaydillāh Bin Ibrāhīm al-Mahbūby al-Ḥanafy dari Muḥammad Bin Abū Bakr al-Bukhāry dari Abū al-Faḍāil Shams al-A’immah Abū Bakr Muḥammad al-Zaranjari al-Ḥanafy dari Shams al-A’immah Abd al-‘Azīz Ahmad al-Hilwāny al-Ḥanafy dari Abū ‘Aly al-Khadir Bin ‘Aly al-Nasafy al-Ḥanafy dari Abū Bakr Muḥammad Bin Faḍl al-Bukhāry al-Ḥanafy dari al-Ustādh ‘Abdullāh Bin Muḥammad al-Hārith al-Ḥanafy dari Abū Hafs al- Ṣaghīr Muḥammad al-Ḥanafy dari ayahnya Abū Hafs al-Kabīr Ahmad Bin Hafsh al-Bukhāry al-Ḥanafy dari Muḥammad Bin Ḥasan al-Shaybany al-Ḥanafy dari al-Imām Abū Hanifah dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbās dari Nabi Muḥammad saw.

2. Jalur Imam Māliky:

Khusus mengenai periwayatan sanad ke Imam Mālik bin Anas, Sayyid Muḥammad al-Māliky meriwayatkan kitab Muwaṭṭa’ Imam Mālik dari ayahnya

Sayyid ‘Alawy al-Māliky dari ayahnya Sayyid ‘Abbās al-Māliky dari Shaykh Muḥammad ‘Ābid Mufti al-Mālikyyah dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlān dari Shaykh Uthmān Bin Ḥasan al-Dimyāṭy dari Shaykh Muḥammad al-Mayr al-Kabīr dari Shaykh Muḥammad al-Saqqāṭ dari Shaykh Muḥammad al-Zarqāny dari ayahnya Shaykh Muḥammad Abd al-Bāqy dari Shaykh Muḥammad Ajhury dari Shaykh Muḥammad Bin Ahmad al-Ramly dari Shaykh al-Islam Zakaria al-Anṣāri dari al-Ḥāfiẓ Ahmad Bin ‘Aly Bin Hajar al-Asqalany dari Najm al-Dīn Muḥammad Bin ‘Aly Bin ‘Aqīl al-Balīsy dari Muḥammad Bin ‘Aly al-Mukaffy dari Muḥammad Bin al-Dallāshy dari Abd al-‘Azīz Bin Abd al-Wahhāb Bin Ismā’īl dari Ismā’īl bin Ṭāhir dari Muḥammad Bin Walīd al-Turtusy dari Sulaimān Bin Khalāf al-Bājy dari Yūnus Bin Abdullāh Bin Mughīts dari Abū ‘Īsā Yahya Bin Yahya Bin Yahya Bin Yahya dari Paman ayahnya ‘Ubaidillāh Bin Yahya dari ayahnya Yahya Bin Yahya al-Laitsy al-Andalusy dari Imam Mālik Bin Anas³².

3. Jalur Imam Shāfi’iy:

Sanad guru-guru Sayyid Muḥammad al-Māliky ke Imam Shāfi’iy dari ayahnya Sayyid ‘Alawy al-Māliky dari ayahnya Sayyid ‘Abbās al-Māliky dari Sayyid Bakry Bin Muḥammad Shaṭā dari Sayyid Ahmad Zainy Dahlān dari Shaykh Uthmān Bin Ḥasan Dimyāṭy dari Shaykh Muḥammad Bin ‘Aly al-Ṣinwāny dari Shaykh Muḥammad Munīr al-Samanudy dari Shaykh Muḥammad Bin Muḥammad

³²al-Husayni, *Imam Dar al-Ba’tah*, 87.

al-Budairy dari Shaykh al-Malā Ibrāhīm dari Shaykh Shāfi al-Dīn Ahmad Bin Muḥammad al-Madany dari Shaykh al-Shams Muḥammad Bin Ahmad al-Ramly dari Syaikh al-Islām Zakaria Bin Muḥammad al-Anshary dari al-Ḥāfiẓ Ahmad Bin ‘Aly Bin Hajar al-Asqalani dari Ṣalāh Bin ‘Abū ‘Umar dari al-Fakhr Bin al-Bukhāry dari Abū Ja’far Muḥammad Bin Ahmad al-Shaydalāny dari Abū ‘Aly al-Ḥasan Bin Ahmad al-Haddād dari al-Ḥāfiẓ Abū Nu’aym Ahmad Bin Abdullāh al-Asbahāny dari Abū al-‘Abbās Muḥammad Bin Ya’qūb al-‘Aṣam dari Rabī’ Bin Sulaimān al-Murādy dari Imam Abū Abdullāh Muḥammad Bin Idris al-Shāfi’iy.

4. Jalur Imam Hanbaly:

Sanad guru-guru Sayyid Muḥammad al-Māliky ke Imam Ahmad al-Hanbaly dari ayahnya Sayyid ‘Alawy Al-Māliky dan Shaykh Ḥasan Mashshaṭ keduanya dari Shaykh ‘Umar Hamdān dari Sayyid Ahmad Bin Ismā’īl al-Barzanji dari Sayyid Zaini Dahlān dari Sayyid Uthmān Bin Ḥasan al-Dimyāthy dari Shaykh Muḥammad al-‘Āmir al-Kabīr dari al-Sa’īdy Bin ‘Uqaylah dari Shaykh al-Ḥasan al-Ujaymy dari Shaykh ‘Ārif al-Qaṣṣaṣi dari al-Shams Muḥammad Bin Ahmad al-Ramly dari Shaykh al-Islām Zakaria al-Anshāry dari al-Ḥāfiẓ Ahmad Bin ‘Aly Bin Hajar al-‘Asqalany dari Ṣalāh Bin Abū ‘Umar dari al-Fakhr Bin Bukhāry dari Abū ‘Aly Ḥanbal Bin Abdullāh Bin Faraj al-Mukabbār dari Abū Qāsim Hibbatullāh Bin Muḥammad Bin Abd al-Wāhid Bin al- Ḥaṣīn dari Abū ‘Aly al-Ḥasan Bin ‘Aly al-Tamīmy dari Abū Bakar Ahmad Bin Ja’far al-Qutai’iy dari Abdullāh Bin Ahmad

dari ayahnya al-Imām Ahmad Bin Ḥanbal dari Imam Shāfi’iy dari Nāfi’ dari Abdullāh Bin ‘Umar dari Nabi Muḥammad saw.

C. Karir dan Rutinitas Sayyid Muḥammad al-Mālikī

Setelah pulang dari Mesir pada tahun 1970 M, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Mālikī ditunjuk Universitas Umm al-Qurra, Mekah, untuk mengajarkan ilmu Hadis³³. Kemudian beliau dikukuhkan sebagai guru besar Ilmu Hadis oleh universitas tersebut pada usia 26 tahun.

Saat Sayyid Alawy wafat, pada tanggal 25 Safar 1391, posisi pengajar di *ḥalaqah* yang beliau ampu kosong, lalu tiga hari setelah wafatnya beliau, Sayyid Muḥammad al-Mālikī ditunjuk untuk mengisi majelis di Masjidil haram menggantikan sang ayah. Keputusan ini merupakan hasil kesepakatan para ulama Mekah, di antaranya Shaykh Ḥasan al-Mashshāt, Shaykh Muḥammad Nūr Shayf, Shaykh Muḥammad Sālim Rahmatullāh, Sayyid Amin Quṭb, dan sebagainya. Ayah beliau sendiri, Sayyid ‘Alawy Bin ‘Abbās al-Mālikī, telah mengajar di majelis tersebut selama 50 tahun lamanya³⁴.

Sebenarnya, Sayyid Muḥammad al-Mālikī sudah mulai mengajar sejak beliau belum berusia lima belas tahun³⁵. Hal ini beliau lakukan atas perintah sang ayah agar tetap mengingat isi dari setiap kitab yang sudah dikhatamkannya. Cara untuk tetap mengingat semua kitab-kitab itu adalah dengan mengajarkannya. Selain itu, Sayyid ‘Alawy turut mengundang jamaah dan murid beliau untuk menghadiri dan mendengarkan setiap pelajaran yang diajarkan di majelis Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk mengasah bakat putranya.

³³Ba’alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 09.

³⁴Ibid., 10.

³⁵Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, 177.

Setiap malam Selasa, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mengisi *ḥalaqah* beliau terus-menerus, baik di musim dingin maupun musim panas. Majelis tersebut tidak pernah libur kecuali karena ada halangan syar'i saja³⁶.

Selain *ḥalaqah* di Masjidil haram, banyak ceramah agama yang telah beliau sampaikan, baik di radio maupun televisi, juga yang terekam dalam bentuk kaset dan CD. Beliau selalu berperan aktif dalam *al-mawāsim al-thaqafiyah*³⁷, sebagaimana beliau juga aktif dalam seminar-seminar agama yang diselenggarakan di dalam maupun luar Arab Saudi. Dalam momen MTQ tingkat internasional, beliau terpilih sebagai Ketua Dewan Juri pada kisaran tahun 1399, 1400, dan 1401 H. Beliau merupakan orang pertama yang mengetuai dewan tahkim MTQ tingkat internasional tersebut³⁸.

Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī juga telah mengunjungi banyak negara Islam. Tercatat, beliau berperan aktif membantu di berbagai pesantren dan madrasah di Asia Timur dan Asia Tenggara. Bentuk bantuannya, termasuk segi peletakan *manhāj*³⁹, pemberian bantuan dana, penataran guru, perekrutan murid pesantren atau madrasah tersebut untuk dididik di Mekah dengan beasiswa penuh dari beliau.

Pada tanggal 2 Safar 1421 H / 6 Mei 2000, Universitas al-Azhar Mesir, memberi Sayyid Muḥammad al-Mālikī gelar Profesor, berkat dedikasi beliau yang panjang dalam riset ilmiah dan karya tulis, yang memenuhi standar akademis. Selain itu, gelar honoris

³⁶Lutfi Basori, *Wawancara*, 15 November 2013.

³⁷Pekan Budaya, yang digelar oleh Rabithah Alam Islami.

³⁸Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 46.

³⁹Menurut Lutfi, manhaj yang dimaksud adalah metode yang digunakan pesantren tersebut untuk mengembangkan cara belajar santri, baik Dari segi kurikulum maupun buku ajar sebagai acuan.

tersebut merupakan penghargaan atas usaha beliau yang cukup lama, dalam dunia dakwah dan penyebaran ilmu syariah di banyak negara Islam⁴⁰.

Ḥalaqah ilmiah yang beliau kelola merupakan *ḥalaqah* yang cukup dikenal oleh penduduk Mekah, karena orang tua dan kakek beliau juga mengelola *ḥalaqah* tersebut. Pada awal mulanya, *ḥalaqah* tersebut bertempat di Masjidil haram, namun kemudian dipindah ke kediaman beliau di distrik Rushaifah karena banyak jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut⁴¹. *Halaqah* ini merupakan kegiatan ilmiah yang sudah berlangsung sejak lama dan tetap dibuka untuk umum.

Dalam dunia tulis menulis dan karya ilmiah, Sayyid Muḥammad al-Mālikī menulis puluhan kitab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain ‘Aqīdah Islām, ‘Ulūm Al-quran, Musthalāh Hadis, Fiqh, dan Sīrah Nabawiyah. Hingga akhir hayat, beliau tetap mengajar di majelis taklim yang dibuka di tempat kediamannya di *Shāri’ al-Mālikī*, Distrik Rushaifah, Mekah, yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai kalangan anak muda hingga orang tua, selain murid-murid beliau sendiri yang berdomisili di Rusaifah. Adapun para santri beliau baik yang berdomisili di kediaman beliau, maupun yang mukim di luar, mayoritas berasal dari luar negeri Arab Saudi, dan ada pula yang berasal dari masyarakat setempat⁴².

Sayyid Muḥammad al-Mālikī sering berkunjung ke Indonesia. Pertama kali beliau datang ke Indonesia pada 1975 karena ditunjuk oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi sebagai delegasi Pangeran Khālid al-Sa’ūd untuk menemui presiden saat itu, Presiden Soeharto. Beliau diterima di Istana Negara dan menyampaikan pesan dari *Rābithah ‘Ālam*

⁴⁰ Ba’alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 84.

⁴¹Lutfi Basori, *Wawancara*, 15 November 2013.

⁴²Lutfi Basori, *Wawancara*, 15 November 2013.

Islāmi yang berkedudukan di Mekah. Namun kedatangan beliau yang pertama ini tidak begitu lama, dan hanya berkunjung ke beberapa ulama yang berada di DKI Jakarta, seperti Ḥabib ‘Aly bin Ḥusayn Al-‘Aṭṭās, atau yang dikenal sebagai Ḥabib ‘Aly Bungur⁴³.

Kedatangan Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang kedua pada 1980. Beliau berkunjung hampir ke beberapa kota di pulau Jawa, seperti Malang. Di kota Malang beliau berkunjung ke Pesantren *Darul Hadis al-Faqihiyah* yang terletak di sebelah tenggara alun-alun. Kedatangan beliau di sana disambut oleh Ḥabib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih⁴⁴. Hal yang sama beliau lakukan saat kembali berkunjung ke Indonesia pada 1985. Kedatangan Sayyid Muḥammad al-Mālikī ke Indonesia selalu padat, karena beliau harus menghadiri pengajian, ceramah, bahkan seminar keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga maupun pesantren setempat. Hal ini juga terjadi pada saat beliau berkunjung di Pesantren Ilmu Al-quran, Singosari, Malang. Beliau mengisi pengajian di sana dan bermalam selama tiga hari, sambil membagikan uang sebesar lima ribu rupiah kepada santri-santri di pesantren tersebut⁴⁵. Namun kedatangan beliau yang ketiga itu merupakan kunjungan terakhir beliau ke Indonesia. Hingga akhir hayatnya, Sayyid Muḥammad al-Mālikī sudah tidak pernah lagi berkunjung ke Indonesia. Karena sudah banyak murid beliau yang tetap meneruskan dakwah beliau baik secara lisan maupun tulisan⁴⁶.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan seorang ulama yang memiliki jadwal yang sibuk. Hampir setiap hari beliau pergi ke luar negeri maupun luar kota untuk mengisi

⁴³Abdullah Abdun, “Mengenang Sayyid Muhammad bin ‘Alwi Al-Maliki” *Mafahim* Edisi 02 Th. 01/ (23 Jumadil Ula 1428 H) 17.

⁴⁴Mauladdawilah, *Dua Pendidik Sejati* (Malang; Pustaka Basma, 2013) 72.

⁴⁵Keterangan tersebut diambil saat pengasuh Pesantren Ilmu Al-quran, KH. Basori ‘Alawy menyampaikan Tausiyah pada kegiatan pengajian malam Jum’at 23 Oktober 2008 di aula pesantren.

⁴⁶Mauladdawilah, *17 Habaib*, 186.

kuliah umum, diskusi maupun ceramah. Di sela-sela kesibukannya, beliau mendirikan ribāṭ⁴⁷ pada 1975 M. Hal ini dilakukan setelah kunjungan perdana beliau ke Indonesia.

Saat itu Sayyid Muḥammad al-Mālikī bertemu dengan beberapa ulama yang ada. Di antara ulama-ulama yang ditemuinya itu terdapat Ḥabib Ali bin Husein Alatas atau yang akrab dikenal sebagai Ḥabib Ali Bungur. Melihat sosok Sayyid Muḥammad al-Mālikī dengan semua kompetensi yang dimilikinya, Ḥabib Ali Bungur kemudian meminta kepada beliau untuk mendirikan sebuah pesantren dengan asas Ahlussunnah wal Jama'ah di Mekah.

Ḥabib Ali Bungur meminta kepada Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk membangun pesantren bukan tanpa alasan. Sebab Hadramaut, yang merupakan salah satu pusat belajar agama bagi Islam saat itu sedang dalam situasi yang tidak baik. Keberadaan pemimpin komunis yang menguasai Yaman membuat para orang tua khawatir untuk mengirimkan putra-putra mereka belajar di sana. Mereka khawatir anak-anak mereka menjadi penganut paham komunis saat pulang dari sana. Karena itu Ḥabib Ali Bungur meminta kepada Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk mendirikan pesantren di Mekah. Beberapa bulan setelah datang dari Indonesia, beliau kemudian membuka ribāṭ tersebut.

Perjalanan hidup Sayyid Muḥammad al-Mālikī tidak selalu lurus dan tanpa hambatan sama sekali. Beliau pernah mendapatkan cobaan dalam hidupnya. Hal ini terjadi pada tahun '80-an saat itu terjadi perselisihan besar antara beliau dan

⁴⁷ Ribāṭ merupakan tempat pelatihan, pendidikan, pengkajian agama, dan ibadah kaum sufi. Pada mulanya ribāṭ digunakan untuk benteng pertahanan kaum muslimin untuk musuh, dan terletak di wilayah perbatasan yang dilengkapi menara pengintai. Dalam perkembangannya istilah ribāṭ lebih banyak digunakan sama dengan pengertian zawiyah atau khanqah, ketiga istilah ini memiliki pengertian sama. Lihat: Ensiklopedi Islam, jilid 6, 59.

beberapa ulama Wahabi. Beliau dituduh menyebarkan bidah dan khurafat. Kejadian ini tidak diketahui sebabnya dan tiba-tiba terdengar oleh pihak kerajaan Saudi. Hal ini menyebabkan permasalahan semakin mendesak⁴⁸.

Persoalan itu kemudian meruncing. Hal ini dimulai dari majelis beliau di Masjidil haram ditutup, dan beliau dilarang untuk mengajar di universitas Ummul Qurra. Namun, ada jalan tengah dengan melakukan klarifikasi. Saat itu beliau berdialog saat berhadapan ulama yang juga mantan Hakim Agung Arab Saudi, Shaykh Sulaimān al-Māni'. Dialog itu direkomendasikan oleh Shaykh Abdullāh bin Baz, yang dikenal sebagai mufti Kerajaan Arab Saudi waktu itu. Shaykh bin Bāz sangat berseberangan dengan beliau. Kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī dan ulama-ulama yang berbeda paham dengan beliau melakukan dialog atas ajarannya yang dianggap menyeleweng. momentum ini diwadahi oleh kerajaan dan disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi Saudi setempat, dan Sayyid Muḥammad al-Mālikī dapat mempertahankan keyakinannya hingga sesi dialog tersebut selesai.⁴⁹

Shaykh Al Māni' kemudian menerbitkan dialognya itu dalam bentuk buku yang diberi judul *Hiwār ma' al-Mālikī li raddi munkarātih wa ḍalālatih*. Shaykh Ṣālīḥ bin Abdul Azīz kemudian juga menerbitkan buku yang berjudul *Hādhihī Mafāhimunā* yang membahas pemikiran beliau yang tidak sesuai dengannya. Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Mālikī juga menulis sebuah buku yang menjelaskan pemahaman yang beliau anut, yang berjudul *Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥah*. Tulisan

⁴⁸Mauladawilah, *17 Habaib*, 197.

⁴⁹Ibid., 198.

ini kemudian menjadi pegangannya dalam mempertahankan keyakinannya dalam ubudiyah di Tanah Suci Mekah, dengan menjawab beberapa tuduhan yang dilontarkan pada beliau. Beliau didukung sejumlah ulama pada masanya yang sejalan⁵⁰.

Kedudukan Kitab *Mafūhīm Yajīb An Tuṣāḥḥah* adalah salah satu karya Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Māliki yang monumental dan paling banyak dicari karena kitab ini menjelaskan bagaimana cara beragama menurut keyakinan yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dewasa ini yang selalu mendapatkan tuduhan bahwa cara beragama seperti yang dilakukan oleh kalangan Ahlus Sunnah adalah hal yang bidah, dan hal yang berbau bidah adalah sesat.

Melalui kitab ini Sayyid Muḥammad al-Māliki membuktikan keabsahan doktrin-doktrin keyakinannya dengan menggunakan dalil-dalil qath'i serta argumentasi yang benar dan rasional. *Mafūhim Yajīb an Tuṣāḥḥah* membuka wawasan baru yang baru tentang hal-hal yang selama ini masih menjadi polemik di kalangan sebagian umat Islam. Perbedaan pemahaman tentang masalah bidah, syafaat, tasawuf, dan tawasul, misalnya, tidak jarang meninggalkan menimbulkan pertentangan, permusuhan, bahkan saling mengkafirkan. Kitab ini telah mendapat sambutan tidak kurang dari empat puluh ulama dunia. Karya beliau yang satu ini

⁵⁰Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 85.

memang diakui sebagai karya ilmiah yang dapat dijadikan hujjah, dan bukti ajaran Islam yang benar⁵¹.

Dalam karyanya itu beliau meletakkan berbagai permasalahan secara proporsional dan tidak bersikap berlebihan. Beliau menjelaskan beberapa permasalahan dengan keterangan yang jelas tidak berbelit-belit, teliti, dan cermat. Hal ini menunjukkan ketinggian ilmu dan intelektualitasnya. Beliau telah menunjukkan pendapat yang benar mengenai paham-paham yang keliru dengan gaya tutur kata yang pantas. Akan tetapi, meski pun telah menunjukkan bukti dan dalil yang kuat, beliau tidak mencaci-maki paham yang dianut oleh para penentanginya sedikit pun. Tujuan beliau tidak lain adalah untuk menunjukkan kebenaran dan memberikan kesadaran kepada mereka yang ingkar dan menentang. Dalam kitabnya ini, beliau menjelaskan apa yang diakui rumit oleh banyak orang. Beliau juga membahas secara jelas berbagai permasalahan yang membuat banyak orang linglung karenanya. Buku ini betul-betul diakui sebagai karya istimewa dalam bidangnya, dan dapat memenuhi kebetulan para ulama dan pencari ilmu, selain memang sejalan dengan akidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah yang wajib diyakini.

Dengan kitabnya ini, beliau telah memberikan sumbangsih besar pada agama Islam dan kaum muslimin. Menampakkan kebenaran sebagai suatu kebenaran yang sangat jelas tidak samar, menghilangkan berbagai keraguan dan polemik dan meluruskan pemahaman yang selama ini dianggap perlu untuk diperhatikan.

⁵¹Sunu Budi, "Sayyid Muḥammad bin Alwi Al-Maliki Guru Para Ulama Indonesia", *Majalah Alkisah* edisi 17 (14-27 Agustus 2008) 79.

Pembahasan di dalamnya beraneka ragam dengan judul berbeda pada setiap bab yang akan dibahas. Semuanya begitu berarti dan sangat bermanfaat bagi kaum muslimin di zaman ini.

Karya Sayyid Muḥammad al-Mālikī ini mendapatkan perhatian oleh para ulama saat pertama kali diterbitkan. Hal ini terjadi karena kajian yang dilakukan beliau didasarkan pada dalil Al-quran dan Hadis yang dapat dipertanggungjawabkan, juga dilandasi dalil-dalil aqli yang benar. Kedua, karena dalam penelaahannya penulis mencoba menggabungkan pendekatan ulama salaf dan ulama khalaf. Dengan pendekatan seperti itu, beliau berhasil menjelaskan berbagai hal yang sebelumnya dianggap rumit oleh banyak orang. Ketiga, karena karya ini kental dengan semangat penulisnya dalam menegakkan Ukhuwah Islamiyah. Maka menurutnya, Ukhuwah Islamiyah harus dipelihara dan menghormati keyakinan sesama muslim. Beliau mendesak para ulama untuk bertoleransi terhadap yang lain dalam hal-hal yang menjadi medan ijtihad. Beliau menganjurkan segenap umat Islam, terutama para ulamanya, agar bersatu padu membentuk suatu barisan yang kokoh untuk menghadapi orang-orang yang bercita-cita menghancurkan Islam dan melenyapkan pemeluknya dari muka bumi. Dalam konteks ini, beliau juga mengajak setiap Muslim untuk menghindari sikap mudah menjatuhkan penilaian terhadap sesama muslim dengan gelaran bidah, musyrik, kafir dan sebutan-sebutan lainnya yang tidak bisa dengan mudah dituduhkan.

Setelah perselisihan ini selesai, Sayyid Muḥammad al-Māliky kembali diperbolehkan untuk berdakwah secara umum dan mengisi perkuliahan di universitas King Abd al-Aziz dan universitas Ummul Qurra. Majelis beliau di Masjidil haram pun diperbolehkan lagi untuk *ḥalaqah* ilmiah. Namun tidak lama kemudian, beliau mengundurkan diri dari kedudukan beliau sebagai dosen di dua universitas tersebut. Karena beliau lebih ingin memfokuskan pada majelis di Masjidil haram dan memfokuskan diri pada ribāṭ yang belum lama beliau rintis.

Setelah tiga tahun dari perselisihan ini, pada 1983 M, Sayyid Muḥammad al-Māliky memindahkan ribāṭ beliau di distrik Rushaifa bersama murid-murid beliau yang semakin banyak. Sedangkan kediaman beliau di Utaiybiyah disewakan kepada Shaykh Yāsīn Faddāny untuk tempat mengajar murid perempuan⁵².

Aktivitas Sayyid Muḥammad al-Māliky tidak hanya berhenti di *ḥalaqah* ilmiah dan ribāṭ saja. Beliau juga tetap aktif di beberapa forum nasional maupun internasional. Pada 1985 M, beliau mengikuti pertemuan ulama di Aljazair untuk membahas tentang bahaya orientalisme. Kemudian beliau juga aktif mengetuai beberapa majelis dalam muktamar al-Imam Mālik setiap tahun di Maroko.

Pada tahun 1997, Sayyid Muḥammad al-Māliky menjadi pemateri dalam seminar nasional untuk dialog pemikiran yang diselenggarakan Pemerintah Arab Saudi di Mekah dengan tema Fanatisme Berlebihan dan Proporsional – Perspektif Metodologi Umum. Pada forum itu, beliau mendapatkan kesempatan untuk

⁵²Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 48.

menjelaskan pendapatnya mengenai ajaran beraliran fundamentalis. Dari seminar itu kemudian beliau mengeluarkan risalah yang berjudul *al-Ghuluw Dāirah fi al-Irhāb wa al-Ifsād al-Mujtama'*. Risalah ini berisi uraian tentang sifat para ekstrimis dan pengaruhnya terhadap terorisme dan kerusakan pada masyarakat. Beliau juga menyinggung beberapa ajaran agama yang bersumber dari penafsiran Al-quran yang jumud, sehingga terlalu kaku dan pemahaman terhadap agama menjadi sempit⁵³.

D. Keluarga Sayyid Muḥammad bin Alawy Al-Māliky

Sayyid Muḥammad Al-Māliky memiliki istri asal Pamekasan, Madura. Beliau menikah dengan putri seorang Kiai asal Madura tersebut saat berkunjung kembali ke Indonesia pada '81⁵⁴.

Sayyid Muḥammad Al-Māliky memiliki 7 orang putra dan beberapa putri. Putra-putra beliau adalah Abdul Wahhab, Ahmad, Abdullah, Alawi, Ali, al-Hasan dan al-Husein. Putra pertama beliau, Abdul Wahhab meninggal saat masih berusia anak-anak. Dari putra-putra beliau, saat ini yang menggantikan posisi beliau sebagai pengasuh ribāṭ adalah Sayyid Ahmad, lulusan Universitas Ummul Qurra⁵⁵. Namun tidak ada informasi mengenai putri-putri beliau karena tidak ada sumber yang

⁵³Ibid., 50.

⁵⁴Mauladdawilah, *17 Habaib*, 186. Keterangan ini hanya berhenti sampai di sini, mengenai nama Kiai yang menikahkan Sayyid Muḥammad al-Māliky dengan putrinya masih belum ditemukan, di mana tempat tinggal Kiai tersebut, mengasuh pesantren apa, juga masih kabur, mengingat pesantren di Pamekasan sangat banyak, dan cukup besar, seperti Pesantren Darul Ulum Banyu Anyar, dan Pesantren Bata-Bata. Menurut penuturan KH. Ghozali Said, Sayyid Muḥammad al-Māliky juga menikah dengan putri seorang Kiai asal Lamongan, namun belum ditemukan sumber mengenai hal itu. Akan lebih baik keterangan ini apabila disertai dengan bukti sumber, sehingga penulisan sub-bab ini semakin lengkap.

⁵⁵Ba'alawi, *Mutiara Ahlul Bait*, 117.

menjelaskan mengenai mereka, baik jumlah, nama, maupun hal-hal lainnya yang menyangkut mereka.

E. Karomah Sayyid Muḥammad bin Alawy Al-Māliky

Di antara karomah yang terjadi pada Sayyid Muḥammad al-Māliky adalah saat hendak membangun ribāṭ atas usulan Ḥabib Ali Bungur. Ada sesuatu yang mengganjal di hati Sayyid Muḥammad al-Māliky mengenai rencana pembangunan pesantrennya itu. Sayyid Muḥammad al-Māliky akan membangun pesantren sendiri apabila ada isyarat yang berasal langsung dari Rasulullah. Karena beliau ingin yang menjadi pengasuh pesantrennya tersebut adalah Rasulullah SAW dan putri beliau Fatimah al-Zahra. Dalam munajatnya, Sayyid Muḥammad al-Māliky memohon kepada Allah apabila pesantren tersebut benar-benar terealisasi, beliau meminta agar siapa saja yang keluar dari ribāṭ beliau diberi *fath*⁵⁶.

Setelah menyelesaikan keperluannya di Indonesia, Sayyid Muḥammad al-Māliky kembali ke Mekah dan melanjutkan aktivitas sehari-harinya. Beliau tidak pernah menyinggung soal pesantren itu sama sekali, dan tidak pernah membicarakannya kepada siapa pun, sekali pun kepada orang-orang terdekat beliau. Namun pada tahun 1975 itu pula, ada seorang ulama dari Sudan yang bernama Shaykh Abdullāh al-Sūdāny, datang berziarah ke kota Mekah.

⁵⁶Menurut Luthfi Basori, *fath* di sini dimaksudkan agar diberi kelancaran dan kemudahan bagi para alumnusnya dalam urusan duniawi dan akherat.

Saat Shaykh Abdullāh bertawaf di Ka’bah, beliau melihat Rasulullah datang dari arah *Bāb al-Mālik*. Melihat Rasulullah, Shaykh Abdullāh langsung mencium tangan beliau. Kepada Shaykh Abdullāh, Rasulullah berpesan, “Sampaikan kabar pada anakku, Muḥammad al-Māliky, agar dia menyelesaikan apa yang disimpan dalam hatinya”.

Setelah menerima pesan dari Rasulullah, Shaykh Abdullāh langsung mencari keberadaan Sayyid Muḥammad al-Māliky. Sebelumnya, Shaykh Abdullāh belum pernah sekali pun mengenal atau bertemu dengan Sayyid Muḥammad al-Māliky. Beliau menyusuri rumah-rumah di sekitar al-Ḥarām Al-Sharīf sambil menanyakan orang yang beliau cari tersebut. Lalu Shaykh Abdullāh bertemu dengan seseorang yang berasal dari Syinqit, Mauritania, yang bernama Abd al-‘Azīz. Kemudian mereka berdua sepakat untuk mencari keberadaan Sayyid Muḥammad al-Māliky bersama-sama. Selang beberapa langkah mereka berdua mencari Sayyid Muḥammad al-Māliky, lalu mereka bertemu dengan Shaykh Abdullāh Dardūm. Mereka berdua mengenal Shaykh Abdullāh Dardūm sebagai orang Mekah karena melihat model sorban yang beliau pakai khas seperti orang-orang Mekah. Kemudian mereka berdua menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada Shaykh Abdullāh Dardūm. Mengetahui maksud tersebut, Shaykh Abdullāh Dardūm kemudian langsung mengantarkan Shaykh Abdullāh al-Sūdāny dan Abd al-‘Azīz menuju kediaman Sayyid Muḥammad al-Māliky yang saat itu masih di wilayah ‘Utaibiyah. Setelah bertemu dengan beliau, Shaykh Abdullāh al-Sūdāny menceritakan apa yang

dialaminya saat bertawaf, seketika itu Sayyid Muḥammad al-Mālikī bertanya kepada Shaykh Abdullāh Dardūm, “Apakah saya pernah menceritakan suatu rahasia kepada anda sebelumnya”, lalu Shaykh Abdullāh Dardūm menjawab, “Tidak”. Lalu Sayyid Muḥammad al-Mālikī menceritakan mengenai maksud membangun sebuah *ribāṭ* yang langsung diasuh oleh Rasulullah dan Fāṭimah al-Zahrā.

Mendengar penuturan Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang seperti itu, Shaykh Abdullāh Dardūm terharu, dan beliau siap untuk membantu dalam pembangunan *ribāṭ* yang dikehendaki oleh Sayyid Muḥammad al-Mālikī. Enam bulan setelah peristiwa itu, kemudian santri gelombang pertama dari Indonesia datang⁵⁷.

Di antara karomah beliau adalah bertemu dengan Rasulullah saat terjaga. Hal ini dikisahkan saat Sayyid Muḥammad al-Mālikī sedang berada di Madinah, salah satu murid beliau mendapat tugas melayani kebutuhan beliau, antara lain sarapan pagi yang biasanya berupa telur mata sapi, roti, keju, susu segar, dan lain-lain.

Antara kamar pribadi Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang sekaligus berfungsi sebagai kantor dan dengan dapur pribadi beliau, hanya dibatasi oleh lorong kecil. Artinya, setiap orang yang berada di dapur lantas akan masuk ke kamar Abuya, pasti melewati lorong kecil itu.

ketika murid itu sudah membawa talam berisi peralatan dan menu sarapan pagi Sayyid Muḥammad al-Mālikī dan sudah berada di lorong kecil, tiba-tiba teman

⁵⁷Muḥammad Sholihin Jaiz, *Wawancara*, Malang, 15 September 2013.

seniornya mencegah langkahnya, agar tidak masuk ke kamar Abuya terlebih dahulu, namun di minta untuk ikut mendengarkan secara seksama.

Murid tadi ikut memperhatikan ajakan teman seniornya tersebut, ternyata terdengar suara tangis lirih Sayyid Muḥammad al-Mālikī namun cukup jelas dari dalam kamar itu. Karena itu mereka berdua tidak berani masuk kamar sebelum dipanggil oleh Abuya.

Selang sepuluh menit berikutnya, tiba-tiba Abuya memanggil dengan suara yang agak parau: “*Aulaad, fiēn futhuur..?*” (Anak-anak, mana sarapannya). Kemudian masuklah mereka berdua, dengan membawa barang yang menjadi tugasnya masing-masing.

Setelah mereka berdua duduk di depan Abuya untuk menata menu sarapan dan keperluan lainnya, maka Abuya bertanya: “Tahukah kalian apa yang baru saja aku alami?” Murid senior itupun menjawab: “Tidak tahu wahai Abuya”.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī berkata: “Wahai anak-anakku, baru saja aku ditemui oleh Rasulullah SAW secara langsung..”⁵⁸.

Ada satu karomah beliau yang dirasakan betul oleh salah seorang muridnya yang saat ini berdomisili di Malang. Sekitar tahun 1998 si murid yang sudah berkeluarga ini datang kepada beliau untuk meminta nama anak pertama yang masih berada dikandung istrianya.”Kamu ingin meminta nama?”, tanya Abuya.”Benar wahai Abuya”, jawab si murid.

⁵⁸ Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 68.

Kemudian Abuya mengatakan, "Mana tangan kamu, kemari!". Si murid memberikan tangannya kepada beliau lalu beliau memegang telunjuk si murid sambil berkata, "Pertama laki-laki Muhammad Anas". Kemudian memegang jari tengah si murid, "Kedua Muhammad Alawi". Lalu memegang jari manisnya, "Ketiga Abdullah", kata Abuya.

Ketika memegang jari kelingking si murid beliau terdiam sejenak lalu berkata, "Insya Allah perempuan".

Selang beberapa tahun kemudian, apa yang dikatakan oleh beliau semua terjadi tepat sesuai dengan yang beliau katakan. Anak pertama lahir laki-laki, diberi nama Muhammad Anas, kedua juga laki-laki, ketiga juga laki-laki dan yang keempat adalah perempuan. Padahal saat itu mereka semua belum lahir ke dunia ini⁵⁹.

⁵⁹Ibid., 64.